

EDUKASI SIAGA BENCANA UNTUK MENINGKATKAN PERSEPSI LANSIA DI KELURAHAN PASIA NAN TIGO KECAMATAN KOTO TANGAH, PADANG

Hema Malini^{1*)}, Yuna Fitri²⁾ dan Bobby Febri Krisdianto¹⁾

¹⁾ Fakultas Keperawatan Universitas Andalas

²⁾ RSUP Dr. M Djamil, Padang

^{*)} Email Koresponden: hemamalini@nrs.unand.ac.id

ABSTRAK

Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang dapat terjadi secara tiba-tiba dan mengakibatkan kerusakan serta kehilangan nyawa. Oleh karena itu, penting untuk memiliki kesiapsiagaan bencana guna mengurangi dampak yang ditimbulkan, terutama pada kelompok rentan seperti lansia. Maka dari itu, tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan persepsi lansia tentang kesiapsiagaan bencana melalui pemberian edukasi bencana di kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah, Padang. Kegiatan ini melibatkan penyediaan materi edukatif dan simulasi kepada 15 lansia selama satu hari. Setelah pelatihan, wawancara dilakukan untuk mengevaluasi persepsi mereka terkait pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan bencana. Data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur pada 5 lansia yang terlibat dalam program. Hasil wawancara mengungkap bahwa pengetahuan lansia mengenai gempa bumi masih perlu ditingkatkan. Meskipun demikian, sebagian besar dari mereka mampu menunjukkan kemampuan dalam menyiapkan tas siaga bencana. Namun, terdapat potensi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka lebih lanjut. Ini mencakup pemahaman tentang isi tas siaga bencana, tindakan yang harus diambil selama gempa, dan peran mereka dalam mengedukasi masyarakat tentang mitigasi bencana. Diharapkan program semacam ini akan memberikan dampak jangka panjang dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran lansia terhadap kesiapsiagaan menghadapi gempa bumi. Melalui pendekatan edukatif dan pelibatan aktif mereka dalam latihan simulasi, lansia dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana di komunitas.

Kata Kunci: *persepsi, kesiapsiagaan bencana, lansia, gempa bumi*

Disaster Preparedness Education to Enhance The Perception of Elderly Residents in The Pasia Nan Tigo Sub-District of Koto Tengah, Padang City

ABSTRACT

Earthquake is a natural disaster that can occur suddenly and cause damage and loss of life. Therefore, it is important to have disaster preparedness to reduce the impact, especially on vulnerable groups such as the elderly. Therefore, a disaster education program is directed at increasing the elderly's perception of earthquake preparedness. This activity involved providing educational materials and simulations to 15 elderly people for one day. After the training, interviews were conducted to evaluate their perceptions regarding knowledge and attitudes towards disaster preparedness. Data were obtained through semi-structured interviews with 5 elderly people involved in the program. The results of the interviews revealed that the knowledge of the elderly about earthquakes still needs to be improved. Even so, most of them were able to demonstrate their ability to prepare disaster preparedness bags. However, there is potential to further enhance their knowledge and skills. This includes an understanding of the contents of a disaster preparedness bag, the actions to be taken during an earthquake, and their role in educating the community about disaster mitigation. It is hoped that this kind of program will have a long-term impact by increasing the understanding and awareness of the elderly on earthquake preparedness. Through an educational approach and their active involvement in simulation exercises, the elderly can become agents of change in improving disaster preparedness in the community.

Keywords: *perception; disaster mitigation; elderly; earthquake*

PENDAHULUAN

Kota Padang merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki resiko tinggi terjadi gempa bumi dan tsunami, hal ini disebabkan oleh kondisi dari fisik wilayah yang berada pada pesisir pantai yang memiliki zona tumpukan aktif lempeng Indo-australia dan lempeng Eurasia. (BPBD Kota Padang, 2019). Salah satu daerah yang rawan terjadinya gempa bumi di Kota Padang adalah Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah (Nefilinda et al., 2020).

Menurut survei awal yang dilakukan wilayah RW 014, RW 014 merupakan salah satu wilayah yang ada di Kelurahan Pasie Nan Tigo dengan kawasan yang cukup padat penduduk dengan jumlah lansia yaitu 40 orang. Karakteristik bangunan di RW 014 adalah sebagian bangunan merupakan semipermanen dan sebagian lagi merupakan bangunan kayu dan kebanyakan dari rumah yang ditempati berpotensi untuk mengalami runtuh jika ada guncangan yang terjadi akibat gempa bumi, sehingga lebih memiliki potensi yang besar untuk tingginya angka korban jiwa dan luka berat akibat dari tertimpa bangunan rumah, terutama pada kelompok rentan. Lansia adalah kelompok yang sangat rentan dalam situasi bencana karena mereka mungkin memiliki mobilitas yang terbatas, kesehatan yang buruk, dan akses yang kurang ke sumber daya untuk pemulihan (HelpAge International, 2013). Ini menjadikan lansia di RW 014 berada dalam risiko yang lebih tinggi.

Lansia merupakan salah satu kelompok yang masuk ke dalam kelompok rentan dalam situasi bencana (Mohammad Teja, 2021). WHO menjelaskan bahwa perkembangan kelompok lanjut usia yang berusia 60 tahun akan naik dari 900 juta menjadi 2 miliar antara tahun 2015-2020. Peningkatan ini bermakna peningkatan kelompok rentan dan harus diatasi dengan mengelola resiko kerentanan yang ada sehingga mengurangi beban negara (WHO, 2012). Hal ini dikarenakan bahwa sebagian besar kelompok lanjut usia tidak dapat hidup secara mandiri karena adanya keterbatasan mobilitas, lemah atau masalah kesehatan fisik dan mental sehingga membutuhkan pelayanan dan perlindungan khusus (Siregar & Wibowo, 2019).

Kesiapsiagaan merupakan salah satu proses manajemen bencana guna mengantisipasi dan mengurangi resiko bencana dapat berupa pengetahuan maupun sikap yang dilakukan (Rosyida, 2017). Kesiapsiagaan bencana menjadi suatu hal yang sangat penting karena hal ini dapat meminimalisir resiko berupa jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tatanan hidup masyarakat ketika bencana alam (Rahmat et al., 2020). Meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada masyarakat dapat dilakukan berupa kegiatan sosial seperti pelatihan kebencanaan (Solikhah et al., 2020). Menurut (Siregar & Wibowo, 2019) Lansia dapat dilibatkan kedalam kegiatan sosial baik perorangan maupun kelompok, salah satunya yaitu menjadi relawan bencana. partisipasi lansia sebagai relawan mampu mengurangi kerentanan mereka terhadap bencana baik dari segi kesehatan mental maupun fisik (Yotsui et al., 2016).

Di tengah ancaman nyata ini, lansia, kelompok yang rentan, perlu mendapat perhatian khusus. Mereka seringkali memiliki keterbatasan fisik, mental, dan ekonomi yang membuat mereka lebih rentan terhadap dampak gempa bumi. Oleh karena itu, perlu adanya langkah konkrit untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan daya tanggap lansia terhadap ancaman gempa bumi (Solikhah et al., 2020).

Fakta-fakta mengenai dampak gempa bumi tidak dapat diabaikan. Kejadian-kejadian masa lalu telah mengajarkan kita bahwa ketidaksiapan dalam menghadapi gempa bumi bisa berakhir pada korban jiwa dan kerugian material yang besar. Kelompok lansia yang sering hidup sendiri atau dalam lingkungan yang minim dukungan perlu perhatian serius. Namun, di tengah tantangan ini, ada solusi yang dapat diambil.

Dalam konteks ini, sebuah program edukasi dan pelatihan kesiapsiagaan bencana telah dirancang. Tujuannya jelas: meningkatkan persepsi lansia tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana melalui penyuluhan dan simulasi. Program ini akan memberikan pengetahuan yang diperlukan tentang langkah-langkah praktis yang dapat diambil sebelum, selama, dan setelah gempa bumi. Dengan demikian, lansia akan memiliki bekal untuk mengurangi efek traumatik dan mengambil tindakan yang tepat saat situasi darurat terjadi. Dengan mengakui urgensi kesiapsiagaan, menganalisis fakta-fakta mengenai kerentanan lansia, dan menawarkan solusi melalui program edukasi, kita berharap dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh gempa bumi pada kelompok yang paling rentan. Melalui pemahaman dan aksi kolektif, kita dapat membentuk masyarakat yang lebih tangguh dalam menghadapi ancaman alam yang tak terduga ini..

Tujuan kegiatan ini adalah melakukan edukasi kesiapsiagaan bencana kepada lansia, agar persepsi lansia tentang kesiapsiagaan mengalami peningkatan. Diharapkan peningkatan persepsi ini akan memberikan dampak bagi lansia dalam mengantisipasi resiko yang akan dialami saat bencana alam seperti gempa terjadi

METODOLOGI

Kegiatan pelatihan dilakukan di kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah, Padang.. Tempat pelaksanaan dapat berupa aula atau ruang pertemuan yang nyaman dan mudah diakses oleh lansia yang terlibat.

Melalui metode ceramah dan simulasi yang interaktif, lansia dapat menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi gempa bumi. Dengan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran dan latihan praktis, program ini diharapkan dapat secara signifikan meningkatkan kesiapan bencana pada kelompok lansia. Pada saat kegiatan juga diperoleh data yang dianalisis secara kualitatif. Kegiatan ini melibatkan penyediaan materi edukatif dan simulasi kepada 15 lansia selama satu hari. Setelah pelatihan, wawancara dilakukan untuk mengevaluasi persepsi mereka terkait pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan bencana. Data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur pada 5 lansia yang terlibat dalam program. Menganalisis transkripsi wawancara untuk mengidentifikasi tema utama, pola, dan insight mengenai persepsi, pengetahuan, dan sikap lansia terhadap kesiapsiagaan bencana. Menggunakan pendekatan tematik untuk mengategorikan dan menginterpretasikan data.

Metode ini mencakup beberapa tahapan yang relevan dengan tujuan dan sasaran khalayak yang dituju. Prosedur/Tahapan Kegiatan terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Prosedur/Tahapan Kegiatan

No Tahap	Kegiatan
1 Fase Persiapan	Sebelum pelatihan, materi edukasi disusun dengan cermat. Materi meliputi konsep bencana, langkah-langkah mitigasi, dan tindakan pengurangan risiko saat terjadi bencana. Media presentasi seperti slide dan materi cetak disiapkan
2 Fase Orientasi:	Kegiatan diawali dengan penyambutan peserta dan menjelaskan tujuan serta manfaat pelatihan kepada lansia. Ini memberikan latar belakang yang jelas mengapa kesiapsiagaan bencana penting.
3 Tahap Pemberian Materi	Materi edukasi disampaikan melalui metode ceramah yang disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh lansia. Konsep bencana, tindakan mitigasi, dan pengurangan risiko dijelaskan secara detail
4 Fase Simulasi:	Setelah pemaparan materi, sesi simulasi dilakukan. Lansia diajak untuk berpartisipasi dalam latihan praktis tentang tindakan yang harus dilakukan selama gempa bumi, termasuk tata cara evakuasi dan penggunaan peralatan darurat
5 Fase Kerja	Lansia dilibatkan dalam diskusi interaktif untuk memastikan pemahaman materi mereka. Pertanyaan dan diskusi membantu memperjelas konsep dan menjawab pertanyaan mereka
6 Fase Pengakhiran	Kegiatan diakhiri dengan mereview kembali poin-poin penting dari materi dan simulasi. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan terhadap pelatihan.
7 Fase Evaluasi	Setelah pelatihan, evaluasi dilakukan melalui wawancara terstruktur secara acak terhadap lima lansia. Mereka diujungi di rumah masing-masing untuk mengumpulkan data tentang persepsi mereka terkait kesiapsiagaan bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi kegiatan dilakukan pada lima orang lansia dengan usia partisipan berkisar 61 tahun sampai 63 tahun, dengan riwayat pendidikan SD dan SMP, yang memiliki riwayat penyakit hipertensi dan juga diabetes mellitus. Hasil evaluasi terhadap kegiatan masyarakat ini mendapatkan gambaran terkait dengan pengetahuan lansia tentang bencana dan gempa bumi; kesiapsiagaan bencana; dan kemampuan dalam kesiapsiagaan bencana.



Gambar 1. Edukasi Bencana Dan Gempa Bumi

Pengetahuan Lansia Mengenai Gempa Bumi dan Kesiapsiagaan bencana

Pengetahuan lansia mengenai bencana gempa bumi yang cukup baik semua partisipan pada kegiatan ini menyatakan bahwa partisipan tahu apa yang dimaksud dengan bencana gempa bumi, yang mana partisipan menyatakan bahwa gempa bumi merupakan suatu hal yang terjadi berupa guncangan pada bumi yang menyebabkan kerusakan bangunan hingga menimbulkan kepanikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut :

“...nan gampo ko menurut amak kayak bumi ko bagoyang nak a, ba goyang nan mambuek sado urang panik, bisa lo menyebabkan urang maningga dek ta impik rumah nan roboh ko(... yang gempa bumi ini menurut ibu adalah suatu hal yang berupa bumi dirasa mengalami guncangan yang membuat semua orang mengalami kepanikan dan juga dapat menyebabkan korban jiwa akibat terhimpit oleh rumah yang hancur).”(P1)

“nan gempa ko menurut ibu kayak bumi ko baguncang, kadang kalau kuek nyo sampai rubuah gai rumah (gempa bumi ini seperti bumi ini terasa berguncang, terkadang kalau gempa nya terjadi kuat bisa menyebabkan rumah sampai roboh).”(P2)

“iyoo , nan gampo ko menurut amak kayak bumi ko baguncang, ado nan buek rubuah rumah ado lo nan ndak, (iyaa, yang gempa bumi ini menurut ibu adalah suatu hal yang berupa bumi dirasa mengalami guncangan ada yang membuat rumah bisa rubuh ada juga yang tidak).”(P5)

Sementara itu, ketika dilakukan evaluasi pada pengetahuan lansia terkait kesiapsiagaan bencana, didapatkan perubahan yang baik, dimana pada awal sebelum program edukasi, pengetahuan yang masih kurang. Hampir semua lansia, tidak mengetahui mengenai kesiapsiagaan bencana. Hal ini sesuai dengan pernyataan lansia sebagai berikut :

“nan a maksud persiapan untuak sebelum terjadi bencana ko ndak tahu ambo do (yang disiapkan untuk bencana ini saya tidak tahu) (P3).

“ntah lah, ambo ndak lo tau (tidak tahu saya)” (P4)

“ndak lo tau amak do... (ndak paham ibu)” (P5)

Setelah dilakukan program edukasi, hampir semua lansia mengakui bahwa mereka mendapatkan bahwa hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam menghadapi bencana adalah mengetahui tempat mengungsi, persiapan tas untuk mengungsi, kebutuhan dokumen apa saja yang diperlukan serta makanan dan minuman untuk bertahan 1-2 hari.

Kemampuan Lansia dalam Kesiapsiagaan Bencana

Sementara itu, setelah dilakukan kegiatan edukasi siap siaga bencana, lansia mampu menyelamatkan diri sendiri dan keluarga. Hasil wawancara yang dilakukan didapatkan Sebagian besar lansia menyatakan jika ada gempa bumi maka ia akan menyelamatkan diri sendiri dan juga keluarganya dengan cara mengungsi ke tempat yang aman dan membawa perlengkapan tas bencana yang sudah disiapkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut :

“iyo lah, ambo kalau gempa tu yang terutama manyalamaik an urang rumah dulu, anak ambo jo cucu ambo bagai (iya lah, saya kalau gempa bumi itu yang utama menyelamatkan orang yang ada di rumah saya, anak saya dan cucu saya).” (P3)

“iyo lah, ambo kok gempa tu menyalamaik an diri surang dulu, kok bisa ambo membantu urang-urang juo (iya lah, saya kalau gempa bumi menyelamatkan diri saya dahulu, kalau bisa menyelamatkan dan membantu orang-orang juga).” (P4)

“kalau itu kayak menyiapkan barang di tas gitu ndak, alun ado apak siapkan lai? (kalau itu seperti kita menyiapkan barang dalam tas tu ndak ?,” (P3)

Namun, masih ada juga lansia yang belum mempersiapkan tas siaga bencana, seperti pernyataan berikut:

“alun ado ambo siapkan lai (belum ada saya siapkan lagi)(P4) dan berikut.... “ndak ado amak persiapan do nak... (tidak ada ibu persiapan nak)”(P5)

Lansia juga menyatakan menyukai untuk mengikuti kegiatan penyuluhan mitigasi bencana Hal ini sesuai dengan pernyataan lansia sebagai berikut :

“samo nak, kami ikuik duduak caliak penyuluhan nak (sama nak, kita ada ikut duduk melihat penyuluhan saja nak).” (P1)

“samo kayak yang lain yuna, kami ikuik duduak caliak penyuluhan (sama seperti yang lain yuna, kami ikut duduk melihat penyuluhannya)” (P2)

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada lansia terkait dengan kesiapsiagaan bencana dapat dilihat bahwa sudah ada sebagian lansia yang mempunyai pengetahuan baik. Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci dalam

kesiapsiagaan bencana, pentingnya kesiapsiagaan ini guna mencegah dan mengurangi resiko bencana (Kurniawati & Suwito, 2019). Kesiapsiagaan merupakan salah satu proses manajemen bencana guna mengantisipasi dan mengurangi resiko bencana dapat berupa pengetahuan maupun sikap yang dilakukan (Rosyida, 2017). Pengetahuan akan kesiapsiagaan ini juga diperlukan agar bencana yang akan terjadi dapat dimanajemen resikonya sehingga tidak menimbulkan kerugian pada manusia (Apriyadi & Amelia, 2020). Hal ini berkaitan dengan berefeknya pengetahuan baik yang berpengaruh pada perilaku maupun sikap siaga gempa yang baik sehingga dapat mengurangi resiko korban jiwa sewaktu-waktu jika terjadi gempa bumi (Esperanza & Simanjuntak, 2019).

Penurunan fungsi kognitif merupakan salah satu masalah kesehatan yang ada pada lansia (Ren et al., 2018). (Lourenco et al., 2018) menemukan bahwa usia yang lebih tua berpengaruh pada kemampuan kinerja kognitif yang buruk, hal ini dikarenakan pengaruh penuaan ini berhubungan dengan perubahan struktural otak seperti atrofi serebral, pembesaran ventrikel dan hilangnya jaringan saraf, sehingga mempengaruhi pada kecepatan pemrosesan memori dan Bahasa. Penurunan fungsi kognitif ini akan menyebabkan seseorang sulit dalam menerima informasi sehingga memiliki pengetahuan yang rendah.

Pendidikan seseorang juga mempengaruhi pengetahuan seseorang mengenai mitigasi bencana, orang dengan pendidikan tinggi akan mudah dalam menerima informasi yang juga memiliki penalaran yang tinggi (Suwaryo & Yuwono, 2017). Menurut (Stine-Morrow & Chui, 2012) pendidikan dapat membantu seseorang dalam membangun keterampilan dan kapasitas regulasi yang baik. Selain itu, menurut (Lourenco et al., 2018) tingkat pendidikan yang rendah juga berpengaruh pada penurunan fungsi kognitif pada lansia. Hal ini dikarenakan pendidikan yang rendah telah dikaitkan dengan resiko demensia yang tinggi, dimungkinkan penyebabnya adalah adanya kerentanan pada patologi otak pada proses penuaan (Zhu et al., 2017).

Namun, menurut (Yunus & Umar, 2019) tingkat pendidikan yang rendah tidak selalu menjadi penghambat seseorang untuk memiliki pengetahuan yang baik, seseorang dapat belajar melalui media lain, seperti televisi, koran, majalah, radio, dan pengalaman-pengalaman orang lain yang dapat dijadikan referensi bagi dirinya. Selain pada tingkat pendidikan, pengalaman didapatkan sebelumnya dan pengalaman dari orang lain yang dijadikan referensi juga bisa berpengaruh pada pengetahuan seseorang mengenai mitigasi bencana (didit damayanti, pria wahyu RG, 2017). Menurut (Rai, 2018) pengalaman gempa bumi yang sebelumnya dirasakan oleh seseorang juga akan meningkatkan kesadaran dalam melakukan persiapan untuk menghadapi gempa bumi sehingga seseorang tersebut memiliki pengetahuan yang cukup baik. Hal ini juga didukung oleh kegiatan yang dilakukan (Wijaya et al., 2017) bahwa kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada lansia dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan dan pengalaman yang dimiliki. Kesiapsiagaan dan respon perilaku tergantung pada persepsi seseorang yang berkembang melalui pemrosesan dan internalisasi dari pengetahuan (Bott, 2016). Persepsi kesiapsiagaan bencana gempa bumi juga tergantung pada pengetahuan seseorang tentang gempa bumi (Barua et al., 2020). Persepsi resiko yang tepat akan mengarah pada penerapan mitigasi, penanggulangan, adaptasi yang efektif, dan adanya tindakan kesiapsiagaan (Ainuddin & Kumar, 2012). Sehingga untuk meningkatkan persepsi kesiapsiagaan bencana yang tepat agar dapat mengurangi resiko

bencana diperlukan tingkat pengetahuan yang tinggi pada seseorang.

Kemampuan lansia dalam menghadapi gempa bumi yang benar dan tepat dapat kurang karena lansia belum diberikan bimbingan dan petunjuk yang benar tentang kesiapsiagaan gempa dan proses partisipasi dalam latihan gempa (Rai, 2018). Selain pada partisipasi lansia dalam mengikuti kegiatan kesiapsiagaan bencana berpengaruh pada kemampuan lansia dalam menghadapi gempa bumi, dukungan keluarga saat bencana ini juga sangat di perlukan oleh lansia sebagai kelompok rentan (Sri-on et al., 2019). Kurangnya komunikasi dari keluarga mengenai pembagian tugas saat terjadi gempa dapat juga menyebabkan kesiapsiagaan bencana pada lansia tidak maksimal (Rai, 2018). Keluarga yang mampu dalam bekerja sama dan mengenal serta mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam bencana baik setelah maupun sebelum terjadi bencana kemungkinan besar akan mampu dalam menanggulangi resiko bencana pada keluarga (Nurhidayati & Bahar, 2018). Selain itu, kesiapan sosial juga sangat penting bagi lansia dalam menangani situasi gempa dengan tepat (Tuohy et al., 2014), kesiapan sosial ini termasuk pada membangun sistem penyelamatan yang baik serta menjaga hubungan baik antar tetangga dan orang-orang sekitar (Rai, 2018), agar saat terjadi gempa bumi masyarakat satu sama lain saling membantu, terutama dalam membantu lansia sebagai kelompok rentan.

Dalam hal persiapan yang telah dilakukan oleh lansia dalam menghadapi gempa bumi yaitu pada persiapan tas siaga bencana lansia, hanya sedikit yang menyiapkan tas tersebut. Tas siaga bencana merupakan tas yang dipersiapkan untuk berjaga-jaga bila terjadi suatu bencana atau kondisi darurat lain dengan tujuan untuk bertahan hidup apabila bantuan belum datang dan juga memudahkan kita saat evakuasi suatu tempat (Augustinah & Baruno, 2021). (Sri-on et al., 2019) menemukan bahwa kurang 20% dari lansia yang mengetahui tas siaga bencana, hal ini disebabkan oleh penurunan kondisi pada lansia sehingga persiapan yang dilakukan oleh lansia tidak memadai. Sesuai dengan kegiatan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa lansia tidak ada dan kurang mengetahui mengenai tas bencana, sehingga persiapan dalam menghadapi bencana masih dalam kategori kurang.

Pada keikutsertaan lansia dalam penyuluhan mitigasi bencana didapatkan hasil bahwa tiga dari lima lansia mengikuti kegiatan penyuluhan, namun dua partisipan tidak ikut dengan alasan kesibukannya masing-masing. Kesiapsiagaan bencana menjadi suatu hal yang sangat penting karena hal ini dapat meminimalisir resiko berupa jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tatanan hidup masyarakat ketika bencana alam (Rahmat et al., 2020). Meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada masyarakat dapat dilakukan berupa kegiatan sosial seperti pelatihan kebencanaan (Solikhah et al., 2020). Penanggulangan berbasis masyarakat sangat penting dilakukan atas pertimbangan bahwa saat terjadinya bencana warga setempatlah yang mampu bertindak untuk menolong keluarga mereka, tetangga maupun orang sekitar dengan menggunakan sumber daya yang ada (Agustin, 2014).

Lansia merupakan salah satu kelompok rentan dalam bencana (Mohammad Teja, 2021). Menurut (Cornell, 2012) tidak hanya bertambahnya usia yang menyebabkan kerentanan pada lansia, kerentanan tersebut pada disebabkan oleh faktor-faktor yang berkaitan pada usia lanjut seperti gangguan mobilitas fisik, daya tahan tubuh yang mulai menurun dan penurunan fungsi sensorik. Faktor perubahan

kemampuan fisik, penurunan fisiologis dan penurunan fungsi otot dapat mempengaruhi kerentanan dalam menghadapi bencana pada lansia (Wijaya et al., 2017), karena kondisi tersebut menyebabkan lansia mengalami dampak yang lebih negatif dan memiliki tingkat morbiditas lebih tinggi dibandingkan seluruh penduduk di bencana (Annear et al., 2016).

Namun, menurut (Siregar & Wibowo, 2019) Lansia dapat dilibatkan kedalam kegiatan sosial baik perorangan maupun kelompok salah satunya yaitu menjadi relawan bencana. Partisipasi lansia sebagai relawan mampu mengurangi kerentanan mereka terhadap bencana baik dari segi kesehatan mental maupun fisik serta dapat membangun kepercayaan diri dari lansia tersebut melalui persahabatan, peningkatan keterampilan dan juga pengetahuan (Yotsui et al., 2016). Sehingga perlu adanya kegiatan khusus bagi lansia dalam kesiapsiagaan bencana gempa bumi agar lansia mampu dalam mengurangi kerentanan yang lansia miliki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan lansia terhadap bencana gempa bumi masih kurang, yang mana lansia mengetahui secara dasar mengenai gempa bumi, namun tidak mengetahui secara dasar mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Tingkat pengetahuan yang kurang ini akan berpengaruh dengan persepsi yang kurang baik juga pada kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi. Pelatihan seperti program edukasi akan mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan lansia dalam mengurangi resiko bencana. Kemampuan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi masih harus ditingkatkan Kemampuan lansia yang masih kurang ini juga berhubungan dengan persepsi kesiapsiagaan lansia masih belum optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan pada seluruh lansia yang ada di kelurahan Pasia Nan Tigo yang telah terlibat dalam kegiatan pelaksanaan praktek keperawatan bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, H. 2014. Persepsi masyarakat Kenagarian Sumani tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi (perception of the society of sumani village about disaster preparedness). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(5): 199–206.
- Apriyadi, R. K., & Amelia, R. 2020. Tingkat pengetahuan kesiapsiagaan resiko bencana tsunami disaat pandemi covid-19. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(1): 56–62. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.1.56-62>

- Barua, U., Mannan, S., Islam, I., Akther, M. S., Islam, M. A., Akter, T., Ahsan, R., & Ansary, M. A. 2020. People's awareness, knowledge and perception influencing earthquake vulnerability of a community: A study on Ward no. 14, *Mymensingh Municipality, Bangladesh. In Natural Hazards* 103(1). <https://doi.org/10.1007/s11069-020-04028-2>
- Booker, A., Jacob, L. E. C., Rapp, M., & Bohlken, J. 2016. Risk factors for dementia diagnosis in German Primary care Practices. *International psychogeriatrics*, 28(7): 1059-1065
- Bott, L. I. S. A. I. B. 2016. Linking migration and adaptation to climate change how stakeholder perceptions influence adaptation processes in Pakistan. *Internationales Asienforum*, 47(3): 179–201.
- Kurniawati, D., & Suwito, S. 2019. Pengaruh pengetahuan kebencanaan terhadap sikap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana pada mahasiswa program studi pendidikan geografi universitas kanjuruhan malang. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 2(2). <https://doi.org/10.21067/jpig.v2i2.3507>
- Musfirah, & Rachmalia. 2019. Persepsi siswa Sekolah Dasar tentang bencana gempa bumi di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 4(1).
- Nefilinda, Rianto, S., & Jamsari. 2020. Pengabdian mitigasi bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Rangkiang: *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat UP3M STKIP PGRI Sumatera Barat*. 1(2): 78–88.
- Nurhidayati, I., & Bahar, K. 2018. Dukungan keluarga meningkatkan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gunung berapi. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(1): 302–308.
- Padila. 2013. *Asuhan Keperawatan Penyakit Dalam*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Rahmat, H. K., Pratikno, H., Andrianti, F., & Gustaman, I. 2020. Persepsi risiko dan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana tanah longsor di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor. *SOSIOHUMANIORA : Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*. 6(2): 25–31.
- Ren, L., Zheng, Y., Wu, L., Gu, Y., He, Y., Jiang, B., Zhang, J., Zhang, L., & Li, J. 2018. Investigation of the prevalence of Cognitive Impairment and its risk factors within the elderly population in Shanghai, China. *Scientific Reports*, 8(1): 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41598-018-21983-w>
- Sri-on, J., Vanichkulbodee, A., Sinsuwan, N., & Rojsaengroeng, R. 2019. Disaster preparedness among Thai elderly emergency department patients: a survey of patients perspective. *BMC Emergency Medicine*, 19(1): 1–7.

- Suwaryo, P. A. W., & Yuwono, P. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *Urecol 6th*, 305–314.
- Yotsui, M., Campbell, C., & Honma, T. 2016. Collective action by older people in natural disasters: the Great East Japan Earthquake. *Ageing & Society*, 36(5): 1052-2082. <https://doi.org/10.1017/S0144686X15000136>
- Yunus, P., & Umar, A. 2019. Pengetahuan dengan prevention masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Tolite Kecamatan Boliyohuto. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2)
- Zhu, X., Qiu, C., Zeng, Y., & Li, J. 2017. Leisure Activities, education, and cognitive impairment in Chinese older adults: a population-based longitudinal study. *International Psychogeriatrics*, 176(3): 139–148. <https://doi.org/10.1159/000444169>.